

**PATRIARKI DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI SAWER
PERNIKAHAN DI PULAU KANGEAN: IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN
GENDER DI MASYARAKAT MADURA**

Aqiq Zaman Al Qayyis¹, Moh. Fauzi², Ahmad Yasid³

^{1,2,3}PBSI STKIP PGRI SUMENEP

1aqigamank05@gmail.com, 2mohfauzi@gmail.com,

3ahmad.yasidsaja@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

The tradition of wedding offerings on Kangean Island, Sumenep, Madura reflects the complex dynamics of gender relations. This study aims to reveal the representation of patriarchy and forms of female resistance in this tradition, as well as its implications for gender education in society. The approach used is feminist ethnography, with data collection methods including participatory observation and in-depth interviews. The research findings indicate that the sawer tradition represents male dominance through economic and symbolic control, yet simultaneously serves as a space for women to employ various resistance strategies, such as forming social networks and managing financial independence. Although controversial for its portrayal of women as objects of entertainment, this tradition also opens opportunities for critical reflection in gender education. This study makes an important contribution to understanding local cultural practices that can be utilized as teaching materials in developing gender awareness in Madurese society.

Keywords: Patriarchy, Women's Resistance, Wedding Sawer, Gender Education, Madurese Culture

ABSTRAK

Tradisi sawer pernikahan di Pulau Kangean, Sumenep, Madura menjadi cerminan dinamika relasi gender yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi patriarki dan bentuk resistensi perempuan dalam tradisi tersebut serta implikasinya terhadap pendidikan gender di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi feminis, dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sawer merepresentasikan dominasi laki-laki melalui kontrol ekonomi dan simbolik, namun sekaligus menjadi ruang bagi perempuan untuk melakukan berbagai strategi resistensi seperti pembentukan jaringan sosial dan pengelolaan finansial mandiri. Meskipun kontroversial karena memperlihatkan eksploitasi perempuan sebagai objek tontonan, tradisi ini juga membuka peluang refleksi kritis dalam pendidikan gender. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

pemahaman praktik budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pengembangan kesadaran gender di masyarakat Madura.

Kata Kunci: Patriarki, Resistensi Perempuan, Sawer Pernikahan, Pendidikan Gender, Budaya Madura

A. Pendahuluan

Madura merupakan sebuah kawasan budaya yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur dan terdiri dari empat kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Sumenep (Bawono dkk., 2022). Wilayah ini memiliki sejumlah pulau, termasuk Pulau Kangean yang terdiri dari tiga kecamatan: Arjasa, Kangean, dan Sapeken. Keberagaman budaya di Pulau Kangean tidak hanya menjadi kekayaan lokal, tetapi juga menyimpan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, salah satunya melalui tradisi sawer dalam pesta pernikahan (Istiqomah dkk., 2024).

Tradisi sawer dalam pesta pernikahan di Pulau Kangean menjadi bentuk hiburan yang masih lestari hingga kini. Namun, praktik ini tidak lepas dari kontroversi, terutama karena kerap mempertontonkan perempuan sebagai objek hiburan publik dalam posisi yang rentan secara simbolik maupun fisik. Dalam prosesi sawer, perempuan penyanyi (biduan) sering tampil dengan pakaian

terbuka dan menari di hadapan publik, sementara tamu—umumnya laki-laki—memberikan uang sawer dengan cara yang kerap melanggar norma kesopanan. Praktik semacam ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, mencerminkan sistem patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat setempat (Nur & Syahril, 2022).

Patriarki, sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam struktur kekuasaan, telah banyak dikritisi karena mendiskreditkan peran dan posisi Perempuan (Hetharia, 2025). Dalam konteks tradisi sawer, dominasi laki-laki tidak hanya terlihat dari kontrol atas ekonomi (pemberi uang), tetapi juga dari ekspektasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai komoditas hiburan. Hal ini sesuai dengan pemikiran You (2019) yang menyatakan bahwa patriarki merupakan struktur sosial yang menindas perempuan melalui berbagai mekanisme budaya dan

simbolik, termasuk dalam ruang-ruang publik dan ritual.

Namun, tidak semua perempuan yang terlibat dalam tradisi sawer dapat dikategorikan semata-mata sebagai korban patriarki. Dalam banyak kasus, keterlibatan mereka adalah bentuk pilihan untuk bertahan hidup dan mengakses sumber ekonomi. Bahkan, beberapa di antaranya menunjukkan resistensi terhadap norma patriarkal melalui negosiasi peran yang dimainkan dalam ruang sosial tersebut. Resistensi perempuan dalam konteks ini bisa dipahami sebagai upaya untuk mengubah makna dan struktur dominasi, bukan hanya melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui transformasi praktik budaya yang mereka jalani.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena mengandung dua sisi yang kompleks: di satu sisi, tradisi sawer merepresentasikan budaya patriarki yang kuat; namun di sisi lain, ia juga menjadi arena munculnya resistensi perempuan yang mampu merekonstruksi peran sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan di Pulau Kangean tidak

hanya menjadi objek, tetapi juga aktor aktif dalam proses transformasi sosial dan budaya, khususnya dalam upaya menegosiasikan identitas dan kesetaraan gender.

Lebih jauh lagi, praktik tradisi ini memiliki implikasi terhadap pendidikan gender di masyarakat Madura. Bagaimana generasi muda memahami posisi dan peran perempuan dalam tradisi lokal akan sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat memaknai dan mereproduksi tradisi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender berbasis budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana praktik tradisi sawer dalam pesta pernikahan di Pulau Kangean merepresentasikan sistem patriarki dan bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadapnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika patriarki dalam tradisi sawer serta mengungkap bentuk dan makna resistensi perempuan terhadap dominasi tersebut. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi dari praktik ini terhadap pendidikan gender di masyarakat Madura, khususnya dalam proses konstruksi sosial terhadap peran perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi feminis, yang dipilih untuk menggali secara mendalam praktik budaya sawer dalam pesta pernikahan di Pulau Kangean, Sumenep, Madura, dalam konteks relasi kuasa gender, sistem patriarki, serta resistensi perempuan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif subjek penelitian—khususnya perempuan—dalam kehidupan keseharian mereka, sekaligus mengeksplorasi pengalaman, narasi, dan strategi resistensi terhadap hegemoni patriarkal.

Menurut Denzin dan Lincoln (2011) dalam Setiyani & Tentiasih (2025), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dunia dalam konteks alaminya, dengan menekankan interpretasi terhadap

makna yang diberikan oleh individu atau kelompok atas suatu fenomena. Pendapat ini sejalan dengan Creswell (2014) dalam Waruwu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang holistik untuk memahami masalah sosial berdasarkan pandangan informan, menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, serta berlangsung dalam latar alami. Moleong (2017) dalam Tiani dkk. (2025) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi naratif dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik.

Metode etnografi feminis dipilih karena relevan untuk menjelaskan struktur sosial dan budaya yang membentuk relasi gender dalam praktik sawer. Etnografi feminis berfokus pada pengalaman perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal, sekaligus menyoroti suara, resistensi, dan agensi perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam penelitian etnografi konvensional (Dewi, 2022).

Dalam konteks ini, metode tersebut digunakan untuk

menganalisis bagaimana perempuan di Pulau Kangean menanggapi, menyesuaikan diri, atau bahkan menolak posisi mereka sebagai objek dalam tradisi sawer, serta bagaimana mereka memaknai peranannya dalam praktik tersebut sebagai bentuk daya tahan dan negosiasi makna terhadap sistem patriarki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam acara pesta pernikahan untuk melihat proses sawer dalam praktik nyata. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang terdiri dari perempuan yang terlibat dalam sawer (penyanyi atau penari), tokoh masyarakat, penyelenggara pesta, serta tokoh agama dan budaya setempat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung data melalui foto, video, serta dokumen kebudayaan atau catatan sejarah lokal mengenai tradisi sawer.

Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memaknai data berdasarkan

kerangka teori patriarki, resistensi perempuan, dan pendidikan gender untuk menemukan pola-pola dominasi maupun resistensi dalam praktik tradisi sawer. Pendekatan reflektif digunakan dalam proses interpretasi untuk menjaga posisi peneliti agar tetap sadar akan bias gender dan sensitivitas budaya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika relasi gender dalam budaya lokal serta menyumbangkan pemikiran kritis terhadap penguatan pendidikan gender yang berbasis konteks sosial-budaya masyarakat Madura.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pulau Kangean, bagian dari Kabupaten Sumenep di ujung timur Madura, merupakan kawasan kepulauan dengan kekayaan budaya yang khas, termasuk dalam tradisi pesta pernikahan. Salah satu tradisi yang menonjol adalah sawer-menyawer, yakni praktik memberikan uang kepada penyanyi atau penari perempuan sebagai hiburan dalam pesta pernikahan. Fenomena ini menjadi sorotan karena mengandung

relasi kuasa yang kuat antara laki-laki dan perempuan, yang merefleksikan sistem patriarki dan membuka ruang bagi resistensi perempuan.

Representasi Patriarki dalam Tradisi Sawer

Tradisi sawer di Pulau Kangean memperlihatkan dominasi laki-laki dalam struktur sosial budaya. Perempuan yang menjadi penyanyi atau penari dalam acara sawer umumnya tampil dengan pakaian yang terbuka dan menarik perhatian penonton—yang sebagian besar laki-laki—untuk mendapatkan uang.

Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi komoditas hiburan, dan posisinya direduksi sebagai objek tontonan. Patriarki tercermin dari cara laki-laki memperlakukan perempuan dengan perlakuan yang tidak pantas, seperti memberikan uang sawer dengan cara menyentuh tubuh atau memasukkan uang ke bagian tubuh tertentu. Ini adalah bentuk objektifikasi perempuan, sebagaimana dikritik dalam teori feminis (Lagi, 2025; Sugiarti, 2021)

Sebagaimana dijelaskan oleh Walby (2000) dalam Paradistha dkk.

(2025), patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam ruang publik dan privat. Dominasi ini tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga struktural, terlihat dari bagaimana kontrol sosial dan ekonomi tetap berada di tangan laki-laki, sementara perempuan ditempatkan sebagai penghibur.

Bentuk-Bentuk Resistensi Perempuan

Meski tradisi sawer dibingkai dalam relasi patriarki, perempuan di Pulau Kangean tidak sepenuhnya menjadi korban pasif. Mereka menunjukkan berbagai bentuk resistensi yang membuktikan bahwa perempuan memiliki agensi dalam menegosiasikan perannya, bahkan dalam ruang-ruang yang secara tradisional bersifat subordinatif.

1. Negosiasi Ruang Sosial

Perempuan mulai mengklaim panggung sebagai ruang ekspresi dan kendali. Dalam wawancara, Dila menyatakan:

“Saya bisa mengondisikan panggung dan penonton laki-laki dalam acara sawer, saya punya kendali.”

Ini menunjukkan bahwa perempuan mulai berperan sebagai subjek aktif yang mengatur dinamika acara, bukan sekadar objek hiburan.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Tradisi sawer juga menjadi ruang ekonomi bagi perempuan. Siska dan Nina Maharani, dua partisipan acara sawer, menyampaikan bahwa penghasilan dari saweran membantu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, praktik ini memberi peluang ekonomi, meski dalam struktur patriarkal. Hal ini senada dengan temuan Fahrezi (2024) dan Ramadhan (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan mengelola pendapatan sawer secara mandiri sebagai bentuk otonomi ekonomi.

3. Transformasi Makna Budaya

Seiring waktu, makna tradisi sawer mulai bergeser. Perempuan tidak lagi memosisikan diri semata sebagai objek, melainkan agen yang turut memproduksi dan merekonstruksi tradisi. Mereka memanfaatkan ruang ini untuk menunjukkan eksistensi dan menantang stigma sosial, sebagaimana diungkapkan Rizki:

“Saya bisa melakukan apapun di atas panggung, bukan hanya untuk menghibur, tapi untuk menunjukkan saya juga punya kendali.”

Bentuk resistensi ini sesuai dengan konsep public transcript dan hidden transcript dari James Scott, di

mana perlawanan bisa terjadi secara terbuka maupun terselubung. Dalam kasus ini, perempuan tidak hanya menunjukkan resistensi frontal, tetapi juga melakukan perlawanan simbolik melalui negosiasi makna, kontrol sosial, dan eksploitasi peluang ekonomi.

Tradisi sawer menyawer yang sarat akan nilai patriarki dan resistensi perempuan menyimpan potensi untuk dikaji dalam konteks pendidikan gender. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan gender tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya lokal. Pendidikan gender di Madura seharusnya tidak hanya menekankan pada kesetaraan normatif, tetapi juga harus memahami bagaimana budaya membentuk persepsi terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Dengan memahami tradisi seperti sawer, pendidikan gender dapat membongkar narasi dominan yang menempatkan perempuan sebagai subordinat, dan memperkenalkan cara-cara transformatif yang dilakukan oleh perempuan dalam budaya mereka. Hal ini penting untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang

kontekstual, partisipatif, dan reflektif terhadap realitas lokal.

Budaya sawer menyawer dalam pesta pernikahan di Pulau Kangean merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dalam kerangka patriarki. Namun, perempuan juga menunjukkan resistensi melalui kendali sosial, pemanfaatan ekonomi, dan transformasi budaya. Resistensi ini menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki yang tidak hanya berlangsung di ruang domestik, tetapi juga dalam arena budaya.

Dengan demikian, praktik ini menjadi cermin dari dinamika gender yang kompleks dan membuka ruang bagi pendidikan gender yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pemaknaan ulang tradisi dan penciptaan ruang partisipasi dalam struktur sosial budaya masyarakat.

E. Kesimpulan

Tradisi sawer dalam pesta pernikahan di Pulau Kangean,

Sumenep, merupakan praktik budaya yang sarat akan dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, di mana sistem patriarki tampak jelas dalam cara perempuan diposisikan sebagai objek hiburan dan penerima perlakuan tidak pantas dalam prosesi sawer-menyawer. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasif, melainkan mampu melakukan resistensi melalui negosiasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan transformasi makna budaya. Tradisi yang awalnya bersifat subordinatif ini justru menjadi ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan eksistensi dan agensinya, sekaligus menantang struktur patriarki yang mengakar. Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pendidikan gender berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya mengedukasi tentang kesetaraan, tetapi juga memahami konteks budaya sebagai arena perjuangan dan pemberdayaan perempuan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi peran institusi pendidikan dan komunitas lokal dalam mendorong transformasi budaya patriarkal menuju masyarakat yang lebih adil gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahrezi, J. (2024). *Strategi Pemerintah Kalurahan Terhadap Pelestarian Budaya Lokal* [Phd Thesis, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Stpm�" Apmd"].
[Http://Repo.Apmd.Ac.Id/Id/Epri nt/3266](http://Repo.Apmd.Ac.Id/Id/Epri nt/3266)
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91.
- Dewi, C. (2022). Perempuan Dalam Struktur Sosial Budaya Orang Kaili Di Sulawesi Tengah:(Suatu Tinjauan Antropologi Feminis). *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(3), 352–368.
- Hetharia, B. T. (2025). Patriarki Dalam Prisma Kejahatan: Kajian Kriminologi Feminis Terhadap Ketimpangan Gender Dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1192–1200.
- Istiqomah, H. F. N., Pratama, G., Mushoffa, M., Sari, A. I., Nourma, I., Holifatullah, H., & Ningrum, F. T. (2024). Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(1), 73–84.
- Lagi, G. M. B. (2025). Kaum Perempuan Kedang-Lamahoholot Dalam Cengkeraman Warisan Budaya Patriarki. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 1–7.
- Nur, A. J., & Syahril, S. (2022). Akuntansi Budaya Kokocoran Dikepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. *Journal Of Accounting And Financial Issue (Jafis)*, 3(2), 16–26.
- Paradistha, G., Pramana, I., & Erviantono, T. (2025). Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Sebagai Anggota Dprd Kabupaten Badung Periode 2019-2024. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(11), 61–70.
- Ramadhan, W. (2023). *Analisis Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Sawarna (Studi Kasus Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak-Banten)s* [B.S. Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/75439>
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 55–69.
- Sugiarti, S. (2021). Budaya Patriarki Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437.
- Tiani, A., Maulani, A. S., Iryani, H. D., Fitriani, S., & Hidayatullah, R. (2025). Telaah Kesalahan Kesalahan Prosedur Penelitian Pendidikan. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 762–768.

- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65–77.